

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi cacing *Fasciola* di Desa Tirtomarto, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 24 Oktober 2023. Sampel diambil langsung dari kandang yang terletak di rumah peternak, dengan feses diambil secara langsung dari rektum sapi. Sebanyak 20 ekor sapi menjadi sampel dalam penelitian ini, dan feses sapi dibawa ke Laboratorium Kesehatan Hewan Surakarta untuk pemeriksaan menggunakan metode sedimentasi. Telur cacing diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x objektif. Telur *fasciola* memiliki bentuk ovoid dan operkulum di salah satu kutubnya, serta memiliki kerabang telur yang tipis. Di dalam telur, blastomer tampak memenuhi rongga telur.



Gambar 4.1 Menunjukkan telur *Fasciola*

Lampiran Uji EPG Sedimentasi *Fasciola Sp.*

NO	KODE SAMPEL	JENIS HEWAN	HASIL UJI	KETERANGAN	EPG
1	PTTR1	Sapi	Negatif	-	-
2	PTTR2	Sapi	Negatif	-	-
3	PTTR3	Sapi	Negatif	-	-
4	PTTR4	Sapi	Negatif	-	-
5	PTTR5	Sapi	Negatif	-	-
6	PTTR6	Sapi	Negatif	-	-
7	PTTR7	Sapi	Negatif	-	-
8	PTTR8	Sapi	Negatif	-	-
9	PTTR9	Sapi	Positif	<i>Fasciola sp</i>	1
10	PTTR10	Sapi	Negatif	-	-
11	PTTR11	Sapi	Negatif	-	-
12	PTTR12	Sapi	Negatif	-	-
13	PTTR13	Sapi	Negatif	-	-
14	PTTR14	Sapi	Negatif	-	-
15	PTTR15	Sapi	Positif	<i>Fasciola sp</i>	1
16	PTTR16	Sapi	Negatif	-	-
17	PTTR17	Sapi	Positif	<i>Fasciola sp</i>	2
18	PTTR18	Sapi	Negatif	-	-
19	PTTR19	Sapi	Negatif	-	-
20	PTTR20	Sapi	Negatif	-	-

## 4.2.Pembahasan

Keberadaan *Fasciolasp.* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti manajemen pemeliharaan ternak, umur ternak, penggunaan anthelmintik, kualitas kandang, sanitasi, pendidikan, dan status ekonomi peternak (Raza *et al.*, 2009).

Pertama, faktor metode pemeliharaan ternak menjadi perhatian. Sapi yang dipelihara secara tradisional (ekstensif) memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi *Fasciolasp.* dibandingkan dengan sapi yang dipelihara dengan sistem yang lebih modern (intensif). Pada pemeliharaan ekstensif, sapi biasanya dibiarkan bebas merumput di lahan penggembalaan yang mungkin telah terkontaminasi telur atau larva cacing. Selain itu, sapi jarang mendapatkan terapi anthelminthic. Di sisi lain, pada pemeliharaan sistem intensif, sapi biasanya dikandangkan sepanjang hari dan pakan diberikan pada waktu yang ditentukan. Selain itu, penggunaan air rendam kapur untuk minuman sapi juga dapat mengurangi risiko kontak dengan telur atau larva cacing.

Kedua, menurut Sadarman *et al.* (2007), sapi yang dipelihara secara ekstensif memiliki risiko yang lebih tinggi terinfeksi *Fasciolasp.* dibandingkan dengan sapi yang dipelihara secara intensif. Sapi yang dipelihara secara ekstensif sering kali mencari makanannya sendiri, yang mungkin tidak mencukupi secara kuantitas maupun kualitas, serta tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka. Kekurangan nutrisi ini dapat menyebabkan malnutrisi pada sapi, yang pada gilirannya membuat sapi lebih rentan terhadap infeksi cacing. Oleh karena itu, nutrisi merupakan faktor penting yang memengaruhi kerentanan sapi terhadap infeksi cacing.

Menurut Abidin (2002), mengonsumsi hijauan yang masih berembun dan tercemar oleh siput merupakan salah satu faktor penyebab infeksi larva cacing dalam saluran pencernaan. Subronto (2007) mengemukakan bahwa sebagian besar jenis parasit dalam saluran pencernaan memasuki tubuh hospes definitif melalui mulut saat mengonsumsi pakan yang terkontaminasi oleh larva. Kondisi tertentu, seperti kekurangan fosfor, dapat menyebabkan hewan menjadi pica, yang mengakibatkan mereka memakan feses (koprofagi) atau benda lain yang mengandung larva.

Jenis sapi diyakini dapat memengaruhi tingkat ketahanannya terhadap infeksi. Menurut Nicolas (1989), variasi genetik dalam suatu jenis hewan dapat mempengaruhi resistensinya terhadap parasit. Pola beternak atau sistem pemeliharaan (baik ekstensif maupun intensif) juga dapat memengaruhi tingkat infeksi cacing pada ternak. Purwanta *et al.* (2006) mengungkapkan bahwa prevalensi fascioliasis pada sapi cenderung tinggi pada sapi yang dipelihara secara ekstensif. Hal ini karena sapi yang dipelihara secara ekstensif seringkali harus mencari makanannya sendiri, yang mungkin tidak memenuhi kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan oleh sapi. Kekurangan nutrisi ini dapat menyebabkan sapi mengalami malnutrisi, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi cacing.

Pemeriksaan positif terhadap telur *Fasciolasp.* menunjukkan adanya infeksi cacing hati pada ternak sapi tersebut. Dari ketiga sampel yang positif tersebut, satu sampel sudah menjalani pengobatan cacing sebelumnya, sementara dua sampel lainnya belum mendapatkan pengobatan. Penting untuk dicatat bahwa meskipun

satu sampel telah diobati cacing, tetapi masih ditemukan telur *Fasciolasp.* dalam fesesnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan sebelumnya belum efektif atau mungkin terdapat infeksi berulang. Sementara itu, kedua sampel lainnya yang positif tanpa pengobatan sebelumnya menunjukkan adanya infeksi aktif oleh telur *Fasciolasp.* pada sapi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, deteksi telur *Fasciolasp.* dalam sampel feses merupakan langkah penting dalam menentukan tingkat infeksi parasit pada ternak sapi. Hasil positif dari beberapa sampel menunjukkan adanya potensi penyebaran penyakit dalam populasi ternak tersebut. Oleh karena itu, pengobatan yang tepat dan tindakan pencegahan yang lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran infeksi *Fasciolasp.* dalam populasi ternak sapi di Desa Tirtomarto, Kecamatan Cawas.